



**“PISUNGSUNG”
SEBUAH KREATIVITAS SENI KARAWITAN GEREJANI**

Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik**

Diajukan oleh

**Agustinus Surono
NIM : 075/MS-mn/01**

Kapada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

NO. DAFTAR	102/75 P/Pe-s/04
KLAS	709 - (K10)
TERIMA	21 Jan 04
	TTD. f



**“PISUNGSUNG”
SEBUAH KREATIVITAS SENI KARAWITAN GEREJANI**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik

Diajukan oleh

Agustinus Surono
NIM : 075/MS-mn/01

Kapada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**



Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**“PISUNGSUNG”
SEBUAH KREATIVITAS SENI KARAWITAN GEREJANI**

Diajukan oleh

Agustinus Surono
NIM : 075/MS-mn/01
telah dipertahankan pada tanggal *02-08-2003*
di depan Dewan Penguji

yang terdiri

Pembimbing satu



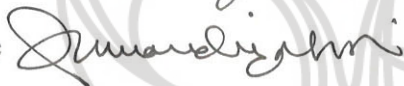
(Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.)

Pembimbing dua



(I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.)

Cognate



(Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.)

Sekretaris Dewan Penguji



(Drs. Subroto, SM., M.Hum)

Ketua Dewan Penguji

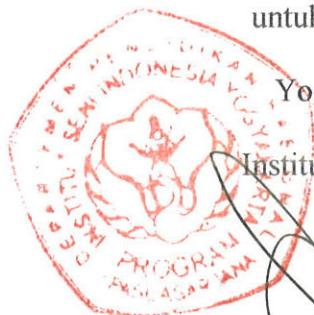


(Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, *27 AUG 2003*

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A
NIP. 131285252

PRAKATA

Diucapkan puji syukur kepada Tuhan Allah Bapa di Surga atas rahmat dan karuniaNya sehingga karya seni karawitan yang berjudul “Pisungsung” dapat terwujud . Karya seni ini merupakan sebuah syarat untuk memenuhi tujuan dalam mencapai kelulusan derajat S-2 program studi Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta bidang musik dengan minat utama Musik Nusantara

Proses penciptaan karya seni ini bisa mencapai suatu keberhasilan karena berkat bantuan dari berbagai pihak berupa material maupun spiritual . Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini ijinilah pencipta untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bimbingan, dukungan dan dorongan demi keberhasilan karya seni ini.

Ucapan terima kasih yang pencipta sampaikan diutamakan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem , M.A. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta dorongan dalam proses karya tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A. selaku Direktur Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian karya tugas akhir ini.

4. Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum. selaku Asisten Direktur bidang Akademik yang telah memberi bimbingan dan dorongan bidang studi di Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta sehingga terselesainya karya tugas akhir ini
5. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum. selaku Asisten Direktur II bidang Administrasi yang telah memberi bimbingan dan dorongan sehingga terlaksananya ujian pergeleran karya tugas akhir ini.
6. Istriku Elisabeth Sumarti dan anak-anaku yang tersayang Albertus Eko Susilo, Benidictus Anom Dwi Nugraha, Theresia Wening Retnaning Tyas dan I Putu Agus Marta Adi Putra yang telah memberikan dorongan semangat untuk kelancaran studi.
7. Bapak Dras. Trustho dan rekan pengrawit yang telah meluangkan waktu diantara kesibukan ujian untuk terselenggaranya ujian tugas akhirini.
8. Mas Drs. Flory Fono dan rekan vokalis “Jumping Choir” yang sepenuh hati membantu melantunkan lagu-lagu karya seni ini sebagai ujian tugas akhir.
9. Mas Landung Simatupang, mas Sarjiman dan mbak Hesti dengan kesibukan pelayanan di gereja masih sempat membantu memperindah karya seni untuk tugas akhir ini
10. Teman-teman staf produksi dan teman pengajar jurusan Etnomusikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya pergeleran karya tugas akhir ini.

Dengan sepenuh hati dan menyadari bahwa pencipta sebagai manusia yang masih banyak kekurangan sehingga tidak menutup kemungkinan untuk

mengharapkan saran-saran serta masukan ataupun kritik dari berbagai pihak . Harapan yang didambakan bisa terlaksana yaitu menjadikan manusia seutuhnya.

Yogyakarta, Agustus 2003

Pencipta

Agustinus Surono



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR TANDA.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Penciptaandan dan Rumusan Masalah.....	1
B.Tujuan Penciptaan.....	7
C.Kajian Sumber Penciptaan.....	8
D.Landasan Penciptaan.....	14
BAB II METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	17
A.Tahap Eksplorasi.....	17
B.Tahap Improvisasi.....	20
C.Tahap Komposisi.....	27
D.Tahap Evaluasi.....	31
BAB III KONSEP GARAP “PISUNGSUNG”.....	32
A.Bentuk Lagu dan Irama.....	33
B.Garap Vokal.....	43
1. Vokal Bawa.....	43
2. Vokal Celuk.....	45

3. Vokal Sindenan Sekar.....	46
4. Vokal Palaran.....	46
5. Vokal Jineman.....	48
6. Vokal Sulukan.....	50
7. Vokal Senggakan.....	50
8. Vokal Dialog.....	52
C.Syair-syair yang Digunakan	53
D.Garap Instrumen.....	60
1. Teknik mBalung.....	61
2. Teknik Klenangan.....	63
3. Teknik Ubit-ubitan.....	63
4. Teknik Nitir.....	64
5. Teknik Nggeter.....	65
6. Teknik Ngedhong.....	65
7. Teknik Nyulur Kangkung.....	66
8. Teknik Nggriming.....	67
E.Sarana yang Digunakan.....	68
BAB IV NASKAH “PISUNGSUNG”.....	71
A.Pembagian Lagu.....	71
B.Notasi dan Urutan Penyajian.....	76
1. Lagu Pembukaan.....	76
2. Lagu Persembahan.....	99
3. Lagu Penutup.....	123
BAB V KESIMPULAN.....	138
SUMBER ACUAN.....	141

A.Pustaka.....	141
B.Diskotik.....	143
C.Nara Sumber.....	143

LAMPIRAN



DAFTAR SINGKATAN

R.T : Rukun Tetangga

R.W. : Rukun Warga

I S I : Institut Seni Indonesia

Dkk : Dan kawan kawan

WIB : Waktu Indonesia Barat

S : Sopran

A : Alto

T : Tenor

B : Bass

Bpl : Bonang penerus lanang

Bpw : Bonang penerus wadon

Bbl : Bonang barung lanang

Bbw : Bonang barung wadon

Bpbl : Bonang penembung lanang

Bpbw : Bonang penembung wadon

Kt : Ketuk

Kn : Kenong

Kp : Kempul

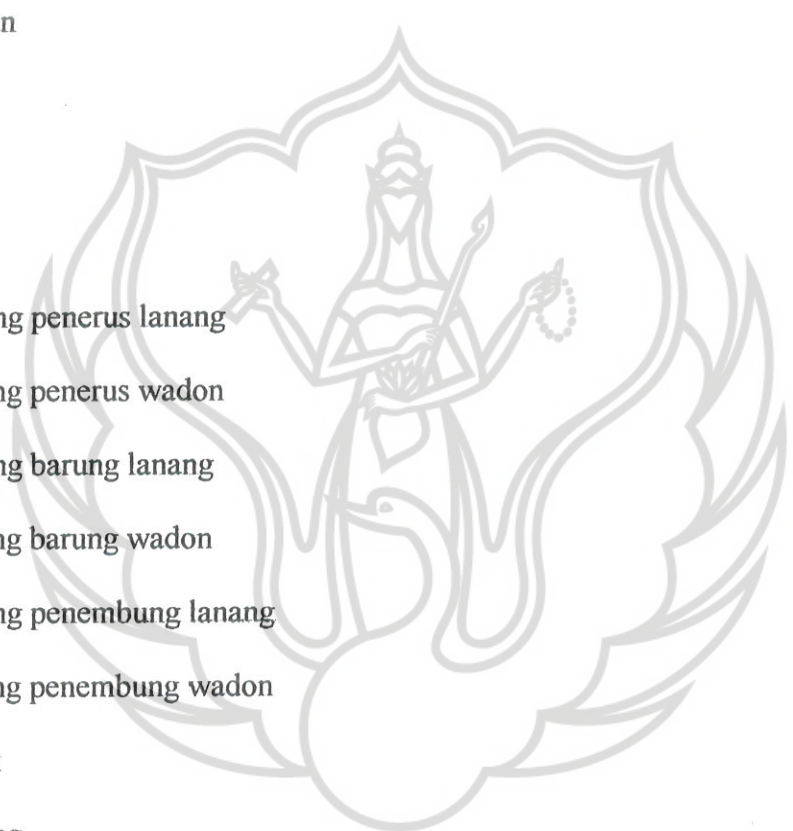
Gg : Gong

Sy : Syair

Sengg : Senggakan

Ant.Bac: Antar Bacaan

Persemb: Persembahan



Salam Dm : Salam Damai

B B : Bonang Barung



DAFTAR TANDA

- N :Tanda instrumen kenong
- P S :Tanda instrumen kempul tidak dimainkan
- P :Tanda instrumen kempul
- S :Tanda instrumen gong siyem
- G : Tanda instrumen gong besar
- + : Tanda instrumen ketuk
- 5~~~~ : Tanda nada 5 dimainkan dengan teknik getar



ABSTRAK

Karya seni karawitan mengalami perkembangan sesuai dengan jaman yang berlaku, sehingga selera dari masyarakat pendukungnya tidak merasakan keadaan yang statis. Selalu berkembang dan terjadi suatu perubahan-perubahan. Mengingat masyarakat pecinta seni karawitan, sebagai manusia tidak dapat mengalami kehidupan secara terus menerus dengan satu tradisi yang bersifat statis, salah satu seni karawitan sebagai iringan lagu gereja.

Penciptaan karya seni lewat dari pembaharuan lagu karawitan gereja yang sudah ada dibentuk lewat fenomena-fenomena yang terdiri dari fenomena sosial dari Ibu Siti Aminah penyanyi gereja Kristen Pantekosta, fenomena lagu gereja yang diiringi alat musik tradisi Jawa yang disebut gamelan dan fenomena ansambel gamelan yang berbentuk *pencon*.

Karya seni “Pisungsung” sebuah kreativitas seni karawitan yang memiliki arti suatu persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada umat manusia sesama.

Karya seni “Pisungsung” merupakan karya musik vokal dengan diiringi musik instrumen bentuk *pencon*, sehingga diharapkan menjadi suatu bentuk karya musik vokal sejenis musik *Sandiya Gita* di Bali. Karya musik vokal karawitan ini merupakan musik tradisi Jawa yang berlaras *Pelog* dengan nuansa ritual Gereja.

Proses terbentuknya karya seni “Pisungsung” melalui beberapa tahap terdiri dari eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Dari hasil pembentukan karya ini disajikan dengan pola penyajian tiga bagian terdiri dari lagu bagian awal (pembukaan), lagu bagian tengah (pokok) dan lagu bagian akhir (penutup).

Dengan adanya perkembangan seni karawitan sesuai dengan jaman yang berlaku merupakan juga ukiran sejarah karawitan secara tertulis, sehingga seni karawitan akan selalu memiliki kesan hidup sepanjang jaman sesuai selera dari masyarakat pecinta dan penciptanya..

ABSTRACT

The art of karawitan, a Javanese traditional music, has been revised to be relevant with the current time. Changes and improvement induced by the changes in the lovers taste and preference. The improvement is absolutely unavoidable because human beings have been able to live with one static tradition. Karawitan is also used as the accompaniment of church anthems.

The creation of a new art work inducing by the revision of the existing church anthems takes into account some phenomena, including social phenomenon of Mrs. Siti Aminah, a church singer in Christian Church of Pantekosta, phenomenon of church anthems accompanied by Javanese traditional music called gamelan, and *pencon*-style gamelan ensemble.

"Pisungsung", is a creative traditional music specially designed to express dedication to the Supreme God and to fellow humans.

"Pisungsung" is a vocal accompanied by *pencon*-style instrument and is expected to be able to become a vocal music art comparable to *Sandiya Gita* in Bali. This is a Javanese Traditional music with *Pelog* pitch and ritual nuance of church.

This music is created through several phases including exploration, improvisation, composition, and evaluation. The art work consists of an opening song, main songs, and eventual song.

The development of karawitan in order to keep up with the change of time will be recorded in the history of karawitan, thus this music will always have the impression of "living" and relevant with the taste and preference of the lovers and supporters.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan dan Rumusan Masalah

Kehadiran karya seni di dunia selalu dibutuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja. Dengan cara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.¹

Seni karawitan sebagai salah satu cabang seni yang juga mengalami perkembangan tidak bersifat statis yaitu mengalami perubahan dari masa ke masa. Adanya perubahan tersebut karena manusia pada dasarnya tidak dapat hidup terus menerus dengan satu tradisi yang tidak pernah mengalami perubahan.² Perubahan-perubahan seni dari penciptanya serta pendukungnya bertujuan untuk mencapai kemantapan karyanya menurut tata kehidupan pada jamannya. Dengan demikian seniman penciptanya dituntut untuk selalu kreatif dan pandai-pandai menyesuaikan dirinya. Perubahan - perubahan merupakan suatu arahan untuk menuju perkembangan, bukan berarti merusak atau merombak nilai-nilai tradisi. Perubahan tersebut merupakan pembenahan dari beberapa bagian yang dirasa sudah tidak memenuhi selera masa yang dalam jamannya.³ Jauh sebelumnya seni karawitan mengalami perubahan yang dilakukan oleh para senimannya baik pada garap instrumen, garap vokal, birama dan perubahan pada bentuk-bentuk lagunya.

Selain terjadi perubahan pada aspek musikal juga terjadi pula perubahan-perubahan pada fungsi dan perangkat alatnya. Perubahan perangkat yang terjadi merupakan tujuan penyederhanaan jumlah instrumen menyesuaikan tempat atau ruang

¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Balai Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, p. 1.

² Bagong Kussudiardja, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Padepokan Press, Yogyakarta, 1993, p. 78.

³ Johannes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1994, p. 146.

untuk penempatan alatnya. Dalam seni karawitan penyederhanaan perangkat berangkat dari jumlah perangkat gamelan lengkap (*ageng*) menjadi perangkat gamelan *gadhon* dan gamelan *cokekan*.⁴ Dengan kenyataan kehidupan seni karawitan mengalami perubahan dari masa ke masa seperti tersebut di atas, sehingga penulis juga ingin mencoba mengembangkan karawitan lewat olah vokal dan instrumen *pencon*.

Peran serta musik dalam ibadah keagamaan sangat diharapkan dan penting. Semua agama yang ada di Indonesia selalu menggunakan musik sebagai sarana upacara ritual agar bisa membangun suasana di dalam ibadah sesuai dengan tata cara dan pengungkapannya.

Keberadaan gamelan upacara dan *kekidungan*, ritmisnya suara genta yang berkumandang menyatu dengan *pocapan* Weda para pendeta Hindu dan Budha di candi, di pura atau wihara, suara vokal *Adzan* dikumandangkan dengan lagu yang sangat indah di tempat ibadah masjid untuk umat Muslim dan yang lain jenisnya menunjukkan keberadaan musik sangat dibutuhkan dalam peristiwa upacara keagamaan. Demikian juga dalam kegiatan ritual di gereja selalu dijumpai nyanyian-nyanyian kebaktian dan suara lonceng yang berkumandang yang juga merupakan salah satu sarana ritual yang sudah biasa dipergunakan oleh umat Kristiani di Indonesia.⁵

Dari penggunaan alat musik tersebut di atas dapat diketahui bahwa musik atau elemen musik biasa digunakan sebagai sarana untuk memuji dan memuliakan Tuhan, sehingga peranan musik dapat dikatakan sebagai ekspresi untuk menyatakan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴ Sri Hastanto, "Karawitan Serba Serbi Karya Ciptanya", *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/01 Mei 1991 Edisi Pertama, p. 75.

⁵ I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara", Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, p. 2.

Umat Kristiani dalam menjalankan ibadah di gereja, sampai sekarang masih dijumpai menggunakan berbagai jenis alat musik untuk mengiringi lagu-lagu sebagai sarana upacara, sehingga dapat dikatakan musik senantiasa menjadi bagian integral⁶ dari Gereja. Dengan masuknya *gendhing gendhing* gereja dalam liturgi Kristiani merupakan inkulturasi musik gereja Jawa.

Pengertian inkulturasi lebih mengacu pada istilah yang diterapkan dalam gereja. Menurut Giancarlo Collet yang telah dikutip oleh Karl-Edmund Prier SJ inkulturasi adalah suatu proses pengungkapan Injil dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya yang berlangsung terus sehingga menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah budaya tersebut, sekaligus budaya tersebut memperkaya Gereja secara universal.⁶

Sumandiyo Hadi dalam bukunya berjudul *Seni Dalam Ritual Agama* mengatakan bahwa istilah inkulturasi (*inculturation*) berasal dari lingkungan teologi misi, inkulturasi dari kata “in” dan “culture” yang berarti masuk ke dalam kebudayaan atau proses berakar dalam kebudayaan. Inkulturasi ini menekankan bahwa warta dan pesan Kristus harus berakar dalam kebudayaan suku bangsa yang berinti pesan yang menegaskan agar tidak hanya memberi tetapi juga menerima dan menghayati kabar gembira tentang keselamatan dari Allah. Dalam agama Kristen, inkulturasi gereja dapat dipahami sebagai dialog tentang kepercayaan Kristen dan kebudayaan. Gereja menyatu berinkulturasi ke dalam komunitas dan kebudayaan.⁷

Inkulturasi sesuai dengan penegasan Konsili Vatikan II (1962-1965) dan kepala Gereja Katolik sedunia yang mencerminkan sikap keterbukaan dan penerimaan Gereja Katolik tersebut terhadap kebudayaan setempat, telah memperoleh

⁶ Karl-Edmund Prier SJ. *Inkulturasi Musik Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1999, p. 8.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 39-43.

perwujudannya dalam usaha usaha Gereja untuk menyampaikan warta Injil dan nilai-nilainya melalui bentuk yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Tujuan diterapkannya kebijakan inkulturasi ini adalah agar iman dan pengalaman Kristiani umat setempat diwujudkan dalam bentuk kebudayaan sendiri secara konkrit, tepat, dan mendalam sejauh mungkin.⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa inkulturasi merupakan kebijakan gereja yang dicerminkan dengan sikap-sikap keterbukaan, untuk menerima dan berintegrasi dengan budaya daerah setempat dalam rangka menyampaikan warta Injil kepada umat penganutnya dengan tujuan agar umat lebih mudah untuk dapat menghayati perayaan liturgi.

Proses inkulturasi setelah Konsili Vatikan II dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari : (1) tahap terjemahan yaitu penerjemahan teks-teks liturgi Injil ke dalam bahasa dan berbagai simbol serta budaya masyarakat setempat agar dapat dipahami; (2) penyesuaian antara Injil dengan budaya setempat dan (3) sintesis merupakan tahap terakhir setelah terjadinya inkulturasi, yaitu terjadinya sintesis budaya karena adanya saling pengaruh mempengaruhi antara Injil dan nilai-nilai Kristiani dengan nilai-nilai kebudayaan setempat.⁹

Inkulturasi dalam Gereja terdiri dari beberapa macam di antaranya adalah : (1) inkulturasi liturgi termasuk di dalamnya musik liturgi serta arsitektur gedung bangunan gereja; (2) inkulturasi hidup rohani serta struktur paroki ; dan (3) inkulturasi teologi (yang paling sulit khusus untuk kalangan tertentu) termasuk penggambaran tentang Allah dan sebagainya. Diantara berbagai macam inkulturasi

⁸ Sukatmi Susantina, "Inkulturasi Gamelan Jawa di Gereja-gereja Katolik Yogyakarta", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996, p. 40-43.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *op. cit.* P. 42-43.

dalam Gereja, salah satu yang akan menjadikan pijakan untuk berkarya seni yaitu inkulturasi liturgi khusus musik liturgi.

Sebagai tokoh yang pertama kali untuk memprakasai atau sebagai perintis inkulturasi musik gereja Jawa atau inkulturasi *gendhing* gereja adalah R.C. Hardjasoebrata, mengingat *gendhing* gereja ciptaannya pertama masuk ke dalam gereja.¹⁰ Setelah R.C. Hardjasoebrata disusul kemudian pencipta (komponis) *gendhing* gereja yaitu F. Atmadarsana, dengan karyanya yang pernah dipentaskan pada tanggal 1 Januari 1956 dengan *gendhing-gendhing* gereja yaitu Ave Maris Stella, Kulo Sowan Gusti.¹¹

Setelah mengalami perjalanan panjang banyak komponis-komponis baru untuk berkarya mencipta *gendhing-gendhing* gereja. Penulis akan berkarya seni karawitan (suara vokal) yang menggunakan sistem nada pelog dengan syair-syairnya berbahasa Indonesia diiringi dengan instrumen gamelan Jawa yang berbentuk *pencon*. Karya tersebut ditampilkan dalam bentuk konser karawitan dengan nuansa lagu gereja. Karya seni karawitan tersebut diberi judul “Pisungsung” sebuah kreativitas seni karawitan gerejani.

Terwujudnya karya seni karawitan (seni suara vokal) yang bernuansa gereja tersebut pada awalnya penulis dirangsang oleh kejadian dari kepindahan rumah penulis dari Kampung Kuningan ke Kampung Prawirodirjan pada tanggal 1 Nopember 2002. Sebagai warga yang baru penulis wajib menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam perjalanan waktu penulis mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan terhadap sikap-sikap tetangga yang bersebelahan rumah yang memiliki anggota keluarga seorang janda dan anak-anaknya empat orang dan satu menantu

¹⁰ Subuh, “Gending Gereja R.C. Hardjasoebrata : Sebuah Alkulturasi”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjan S-2 dalam Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Yogyakarta, 2003, p.146.

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ., *Kula Sowan Gusti, Kumpulan gending Gereja Karangan C. Hardjasoebrata*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1987, p. 9.

serta satu cucu. Sebagai ibu tertua yang berstatus janda, Siti Aminah yang berumur 65 tahun dan beralamat di kampung Prawirodirjan RW 17 , RT 56. memiliki semangat hidup tinggi dengan pengekspresianya melalui bernyanyi-nyanyi bersenandung setiap hari. Sikap-sikap keseharian tersebut mencerminkan bahwa baginya tiada hari tanpa bernyanyi. Pagi hari bernyanyi, siang hari bernyanyi bahkan sore sampai malam haripun selalu bernyanyi. Dengan memberanikan diri penulis mengadakan pendekatan dan wawancara, ternyata ibu tersebut adalah anggota dan umat gereja dari jemaat gereja Kristen Pantekosta Ia sebagai kelompok koor gereja yang berusia lanjut. Mengingat umur dan kondisi yang sudah lanjut, layaknya sudah merasa malu untuk bernyanyi tetapi tetap melakukannya. Dalam pernyataannya bahwa orang yang masih hidup dan mampu untuk bernyanyi dibarengi semangat dan rasa gembira akan membuat hidupnya selalu damai dan tentram bahkan dapat menjadikan panjang umur.¹² Dua fenomena yang terdiri kegiatan upacara gereja dengan sarana musiknya dan kegiatan keseharian Siti Aminah dalam bernyanyi (bersenandung) banyak menjadikan penulis sebagai rangsang awal untuk mencipta sebuah karya seni “Pisungsong”. Dari pengungkapan lagu-lagu Siti Aminah yang disajikan dengan nada-nada diatonis (musik Barat) secara bersemangat dan lagu lagu tersebut bernuansa puji-pujian , maka penulis mencoba mencipta lagu-lagu (vokal) berdasarkan musikal karawitan dengan menggunakan iringan instrumen gamelan yang berbentuk *pencon* dan bersistem tangga nada pelog. Dalam penampilan karya tersebut berbentuk konser karawitan dengan nuansa gereja.

Setelah mengalami proses kejadian yang menjadikan penulis mendapat suatu rangsang awal, langkah berikutnya diputuskan dan ditetapkan judul karya “Pisungsong” Sebuah Kreativitas Seni Karawitan Gerejani.

¹² Wawancara dengan Siti Aminah di rumahnya Kampung Prawirodirjan RW. 17 RT. 56 pada tanggal 5 Nopember 2002, jam 19.00 WIB., diijinkan untuk dikutip.

Menurut buku *Bausastra Jawa – Indonesia* kata *pisungsung* memiliki arti persembahan atau bingkisan.¹² Persembahan yang dimaksud dalam karya seni dengan judul “Pisungsung” kecuali sebagai syarat ujian tugas akhir di Program Pascasarjana bidang Penciptaan ISI Yogyakarta, karya ini juga dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada umat manusia khususnya umat yang beragama Katolik.

Karya seni tersebut merupakan kreativitas dari pengembangan seni karawitan yang secara musikal mengacu pada elemen-elemen musik Barat dan musik (gamelan) Jawa. Menurut A.A.M. Djelantik dalam buku *Ilmu Estetika*, kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang “seni”nya belum pernah terwujud sebelumnya. Secara konseptual yang dimaksudkan bukan hanya “wujud” yang baru, tetapi pembaharuan-pembaharuan terdapat dalam konsep-konsepnya sendiri.¹³ Dalam konsep karya seni “Pisungsung” yang memiliki konsep baru terdapat dalam bahasan konsep garap.

Karya seni “Pisungsung” dalam penyusunan lagu dan melodinya menggunakan dasar-dasar elemen karawitan Jawa dan musik Barat dipadukan. Dalam bukunya Martopangrawit yang berjudul *Pengetahuan Karawitan* dijelaskan bahwa arti dari seni karawitan yaitu seni suara yang bersistem slendro dan pelog.¹⁴ Sebagai elemen karawitan yang terdiri dari susunan nada-nada yang berlaras pelog serta pola lagu *gangsaran*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan *ketuk 2 kerep* dengan menggunakan irama *lancar*, *tanggung* dan *dados*. Elemen musik Barat diterapkan pada olahan instrumen dan vokal bersama yang dibagi menjadi 4 suara terdiri dari

¹² W.J.S. Purwadarminta, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Bale Pustaka, Jakarta, tt., p. 159.

¹³ A.A.M. Djelantik, *Pengetahuan Dasar : Ilmu Estetika (estetika Instrumental)* jilid I, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, 1990. p. 61.

¹⁴ R.L. Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, Surakarta, 1975, p. 1.

suara I disebut *sopran*, suara II disebut *alto*, suara III disebut *tenor* dan suara IV disebut *bass*. Dari kedua elemen tersebut dipadukan sebagai dasar garapan.

Nuansa karya seni “Pisungsung” lebih mengacu pada suasana gerejani. Menurut B.S. Mardiatmadja dalam bukunya *Ekaristi dan Kerjasama Imam – Awam* pengertian gereja yaitu untuk memberikan nama kelompok orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus, dalam penggunaan itu setelah Yesus mati di kayu salib dan bangkit dari kuburNya. Akar peristiwa itu terjadi pada adanya sekelompok murid yang bersehati menjadi saksi kebangkitan. Sampai sekarang gereja disebut sebagai “Paguyuban Umat Beriman”.¹⁵ Dalam kegiatannya spiritual umat Katolik mengikuti jejak ajaran Yesus sehingga dalam syair-syair lagu karya “Pisusung” menggunakan syair-syair do’a untuk mohon belas kasih, memuliakan Tuhan dan syair do’a yang diajarkan oleh Yesus sendiri.

Karya seni karawitan “Pisungsung” ini menampilkan karya original. Original dalam karya ini terdapat dalam lagu vokal dan instrumental, sebagian syair liriknya, pola ritme, pola kontrapung dan pemilihan instrumen untuk membentuk ansambel *pencon* serta penabuh khususnya instrumen bonang dimainkan dua orang. Walaupun sudah ada yang mencipta dengan penuh rasa kesadaran dan kepercayaan tentu memiliki perbedaan melalui bentuk dan susunan nada-nadanya., syair-syairnya ataupun sarana pengiringnya.

Karya seni karawitan (seni suara) yang berjudul “Pisungsung” Sebuah Kreativitas Seni Karawitan Gerejani, merupakan karya untuk konser karawitan yang memiliki nilai musikal dan bernuansa gerejani. Menurut Soedarso Sp, seni merupakan kegiatan dan suatu hasil karya manusia dengan mengungkapkan segala pengalaman batinnya diekspresikan lewat kegiatan-kegiatan sesuai dengan

¹⁵ JB. Banawiratma, (ed.), *Ekaristi dan Kerjasama Imam-Awam*, Pwenerbit Kanisius Yogyakarta, Yogyakarta, 1985, p.93.

keahliannya Hasil karya seni tersebut lahirnya bukan karena didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pokok melainkan oleh kebutuhan spiritualnya dengan tujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya.¹⁶

Karya seni karawitan (seni suara) “Pisungsung” dapat dipetik manfaatnya yaitu : (1). mengembangkan kreativitas dalam berolah seni, khususnya karya seni karawitan gerejani. (2). dengan terbentuknya lagu-lagu tersebut secara kuantitatif bisa menambah jumlah inventaris lagu-lagu gereja yang menggunakan elemen dan nuansa karawitan. (3). dengan dibentuknya suatu perangkat instrumen *pencon* dengan teknik permainan dengan pemain dua orang dalam satu instrumen (tradisi satu instrumen satu pemain) memberikan suasana dan wajah baru dalam seni karawitan, (4) dengan dibunyikannya lagu-lagu tersebut diharapkan bisa membantu memberikan pengalaman kepada orang lain, dan bisa menjadikan terciptanya suasana yang tenang dan damai, semangat dan riang di dalam pelaksanaan upacara ritual gereja. (5). mengajak umat Kristiani untuk bisa menerima bahwa lagu-lagu gereja bisa dikemas menjadi sebuah seni pertunjukkan. (6). Mendorong umat Kristiani untuk memuji dan mengagungkan nama Tuhan dengan mengadakan komunikasi atau dialog secara mantab, penuh keyakinan serta hikmat di dalam menyanyikan lagu dengan bahasa dan gaya yang dimiliki (gaya pribumi). (7) membangkitkan semangat hidup dan bisa memperhalus keimanan dan kepribadian.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan pokok dalam penciptaan karya seni ini membuat karya baru dengan menyusun lagu vokal yang diiringi oleh instrumen *pencon* bernuansa gerejani. Tujuan

¹⁶ Soedarso SP., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Indonesia*, CV. Studio Delapan Puluh Interprise Jakarta kerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Jakarta, 2000, p. 2.

secara musikal yaitu : mengembangkan vokal menjadikan bentuk baru sesuai dengan kebutuhan suasana karawitan gereja. Mengembangkan alat instrumen dengan dibentuknya suatu ansambel (perangkat) baru yang didudukan sebagai pengiring vokal dengan maksud untuk memperindah dan mendukung lagu vokalnya. Karya baru ini merupakan karya lagu vokal yang diiringi dengan ansambel *pencon* dalam istilah Bali disebut *Gagitan*.

Penciptaan seni karawitan “Pisungsung” sebagai sarana untuk membuka wawasan bahwa sebenarnya seni karawitan tradisi yang *adiluhung* masih dapat dikembangkan , digarap, divariasi dalam segi olah vokalnya, garap instrumennya serta penggabungan cabang seni yang lainnya.

Penciptaan lagu-lagu ini ingin menonjolkan olah vokal dengan perpaduan lagu yang ritmis dengan lagu yang metris (lagu berirama dan lagu bebas berirama). Pembagian suara-suara secara tradisi suara bersama (*gerong*) hanya satu suara. Dalam susunan lagu “Pisungsung” suara bersama dipecah menjadi empat suara yang terdiri suara wanita menjadi dua suara *sopran* dan *alto* suara pria *tenor* dan *bass*. Dalam pembagian suara-suara tersebut dalam penyajian konser secara musikal karawitan dengan nuansa ritual gereja.

Menampilkan salah satu lagu semacam *sulukan* yang merupakan proses peralihan patet. Dari patet *nem* berubah menjadi patet *barang* dalam satu lagu, dengan penyajian secara metris tengah-tengah lagu setelah peralihan patet bentuk penyajiannya lagu berubah secara ritmis, sebelum selesai lagu penyajian kembali secara metris dan terakhir disajikan secara ritmis untuk menuju lagu berikutnya. Dalam tradisi karawitan peralihan patet ditampilkan satu lagu utuh yang disebut *lagon* atau *sulukan*.

Dalam penyusunan lagu vokal secara tradisi karawitan dibatasi, hanya bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan *gending ketuk 2 kerep* saja yang diberi lagu vokal. Karya ini mengolah lagu vokal dalam bentuk *gangsaran* yang dalam tradisi tidak biasa dilakukan, mengingat bentuk *gangsaran* disajikan dengan irama yang cepat, untuk menghadirkan lagu vokal dalam bentuk *gangsaran* perlu adanya perubahan irama dan laya.

Seni karawitan “Pisungsung” memilih iringan instrumen yang berbentuk *pencon* saja, dengan pemain satu instrumen bonang terdiri dari dua orang yang pemain bonang *lanang* (deretan nada-nada yang tinggi) dan pemain bonang *wadon* (deretan nada-nada yang rendah) karena masing-masing instrumen bonang memiliki dua deretan nada-nada pada satu *gemhyang*.

Untuk bisa mencapai bentuk konser dalam satu kesatuan yang utuh semua lagu-lagu digarap dengan kaidah-kaidah karawitan dan kaidah yang dapat membentuk suasana gerejani.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Penulis dalam proses berkarya menggunakan beberapa sumber kajian agar terbentuk suatu karya seni yang maksimal. Sehingga beberapa pengalaman musikal pribadi penulis di lapangan sebagai pelaku seni (pemain), beberapa buku-buku, kaset-kaset serta hasil wawancara dari nara sumber yang diangkat dijadikan suatu sumber kajian.

Sebagai pelaku seni penulis terlibat langsung dalam penyajian. Disana banyak ditemukan lagu-lagu tradisi antara lain bentuk *gangsaran* yang biasa sebagai iringan tari perang atau tradisi tari Yogyakarta untuk iringan tari Lawung dengan irama dan laya yang cepat dan hanya disajikan secara instrumental saja dicoba dikembangkan

untuk diberi kalimat lagu vokal. Lagu vokal bersama dalam iringan tari *bedhaya* (*gerong bedhayan*) yang biasa disajikan pada bentuk *merong* atau *ingga* dalam pola lagu ketuk 2 *kerep* dengan penyajian diulang-ulang tanpa selingan lagu instrumental, karya ini mencoba menyusun lagu *bedhayan* dengan pola ketuk 2 *kerep*, setiap satu putaran dengan selingan lagu pola *srepeg* dan lancaran *balungan ngracik* merupakan lagu selingan untuk menyajikan lagu ulangan ..

Bagian lagu yang berbentuk *lagon* (*suluk*) disajikan secara utuh dalam satu patet, dikembangkan menjadi satu lagu dua patet sebagai ungkapan proses pergantian patet, dengan bentuk penyajian awal dalam lima baris secara metris setelah lagu baris keenam ganti patet, lagu baris ketujuh, kedelapan dan kesembilan menjadi ritmis, lagu baris kesepuluh merupakan baris terakhir kembali metris. Dalam iringan lagu saat disajikan secara metris biasa dengan instrumen gender barung, sehubungan penggunaan instrumen sebagai iringan bentuk *pencon* dengan instrumen bonang penembung, pada tabuhan tersebut dihasilkan *gegendingan* yang terdapat pada instrumen trompong dalam karawitan Bali.

Penggunaan instrumen yang berbentuk *pencon* mengacu pada perkembangan gamelan pakurmatan dari perangkat gamelan Kodok Ngorek (dua nada) berkembang menjadi gamelan Monggang (tiga nada) dan berkembang menjadi gamelan Coro Balen (empat nada), dari ketiga gamelan pakurmatan yang paling menonjol (dominan) bentuk *pencon*. Karena perangkat gamelan *ageng* dua bentuk yang menonjol yaitu bentuk bilah dan bentuk *pencon* dengan nada-nada pelognya berjumlah tujuh sehingga penulis memilih bentuk *pencon* saja.

Menggunakan sumber tertulis sebagai kajian untuk menentukan kerangka teori dan kerangka konsep sebagai dasar pijakan dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan penciptaan karya seni ini dipilih buku-buku yang dapat mengungkap dan mengupas

berbagai pendapat, guna mendukung karya seni serta sebagai dasar pijakan. Sumber buku-buku yang berhubungan dengan karya ini yaitu :

Seni dalam Ritual Agama : Studi Inkulturasi Liturgi di Gereja Bernuansa Tradisi Budaya Jawa oleh Y. Sumandiyo Hadi memuat tentang konsep Alkukturasi dan inkulturasi musik gereja Jawa dan kedudukan seni dalam gereja diberi kebebasan untuk mengungkapkan keindahannya dengan harapan kehadiran seni dapat meningkatkan keindahan tata perayaan atau upacara Gereja, terlebih dapat menopang atau mendorong semangat dan kesadaran umat dalam beribadat.

Tuntunan Sinden Dasar oleh A. Sugiyarto dkk. memuat tentang olahan vokal tradisi Jawa yang terdapat dalam seni suara karawitan. Dengan olahan vokal yang terdiri dari bentuk *bawa* dan *celuk* sebagai pengganti introduksi (*buka*), vokal bentuk *sinden* *sekar*, vokal bentuk *palaran*, vokal bentuk *jineman*, vokal bentuk *gerongan*, vokal bentuk *sulukan* dan vokal bentuk *senggakan* dapat memberikan suatu inspirasi untuk mengolah karya seni karawitan yang berjudul “Pisungsung” dengan pendekatan garap vokal untuk mengekspresikan.

“Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptaannya” oleh Sri Hastanto (1991) yang diterbitkan dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* dalam edisi pertama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta menyebutkan bahwa perubahan-perubahan seni karawitan dan kreativitasnya sudah lama diberlakukan oleh para empu-empu yang terdahulu. Perubahan tersebut terletak pada garap instrumen, garap vokal dan pola – pola lagunya. Perubahan juga terdapat pada perangkatnya dari perangkat gamelan lengkap (*ageng*) menjadi perangkat gamelan sederhana (dengan jumlah instrumen terbatas) yang sering disebut perangkat gamelan *gadhon* dan *cokekan*. Dengan munculnya perkembangan perangkat gamelan tersebut tentunya memiliki alasan antara lain pertimbangan situasi dan kondisi. Karya seni ini juga menggunakan

perangkat instrumen yang berbentuk *pencon* , karena warna suara bentuk *pencon* sangat berbeda dengan warna suara bentuk lain, pertimbangan lain yaitu penggunaan bentuk *pencon* sehingga instrumen yang dilibatkan terdiri dari bonang barung, bonang penerus, bonang penembung, ketuk, kenong , kempul dan gong.

Analisa Bentuk Karawitan oleh R.M.A.P. Suhastjarja dkk. (1984/1985) buku ini membahas tentang dasar-dasar karawitan , dari bentuk lagu (*gendhing*) dan vokal (*tembang*) pada garap tradisi. Dari setiap lagu ataupun vokal terbentuk dari jalinan nada-nada yang di dalam susunannya selalu menggunakan *padhang – ulihan*, susunan dari nada pada ketukan ringan yang disebut *dhing* menuju ke nada pada ketukan berat yang disebut *dhong*. Dalam bentuk lagu, nada-nada tersebut disusun dalam satu satuan disebut *gatra*. *Gatra* merupakan pola dasar lagu yang terdiri atas empat nada dalam suatu rangkaian dan masing-masing nada memiliki harga satu ketukan utuh. *Gatra* sudah bisa memiliki arti apa bila dikembangkan menjadi dua *gatra* , empat *gatra* dan seterusnya. Nada-nada yang ada di dalam *gatra* diolah diberi tekanan dan irama hingga memiliki rasa musikal. Dasar pengetahuan ini dari penulis dianggap sangat perlu untuk dijadikan kajian sumber di dalam mencipta karya seni.

“Bonangan Karawitan Yogyakarta” oleh Djaka Maduwiyata (1982/1983) dalam laporan penulisan ini dibahas tentang instrumen bonang barung dalam garap lagu mmiliki fungsi sebagai tanda awal lagu (*buka*), sebagai pemimpin lagu (*Pamurba*) dan menghias lagu. Garap tabuhan bonang barung pada karawitan gaya Yogyakarta memiliki beberapa istilah kaitannya dengan lagu dan teknik yaitu : *grambyangan* (memukul nada-nada tertentu sebagai tanda akan dimulainya lagu yang dimainkan, sekalian menunjukkan patet dan larasnya), *gembyangan* (pemukulan bersama-sama dalam dua nada yang sama tetapi berbeda ketinggiannya), *mipil* (memukul dua nada yang berbeda berganti diulang-ulang sesuai dengan nada-nada

dalam kerangka lagu), *nguthik* (memukul membentuk suatu lagu tidak sesuai dengan kerangka lagu tetapi dalam nada akhirnya sama dengan nada akhir pada kerangka lagu), *nglagu* (memukul nada-nada sesuai dengan susunan nada-nada yang ada di dalam kerangka lagu), *imbal* (memukul bergantian waktu dengan bonang penerus istilah musik barat disebut *sinkop*), *sekar* atau *seleh imbal* (memukul membuat susunan nada yang bervariasi mengacu pada nada akhir yang terdapat dalam kerangka lagu) dari bermacam-macam tabuhan bonang barung tersebut dianggap sangat perlu untuk mengadakan penciptaan teknik tabuhan bonang-bonang yang digunakan sebagai iringan karya seni “Pisungsung”.

Demensi Mistik Musik dan Bunyi oleh Hazrat Inayat Khan diterjemahkan oleh Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur, buku ini menulis tentang kekuatan-kekuatan kata termasuk kata suci yang terdapat dalam syair-syair do’a. Dalam syair-syair yang terdapat pada lagu-lagu “Pisungsung” tidak semua susunan syair-syair baru tetapi ada beberapa syair-syair lagu mengacu pada do’a-do’a sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Kaset-kaset yang menjadikan kajian sumber di dalam karya seni ini dipilih tiga kaset yaitu :

Kaset Bumi Horeg produksi Pusat Musik Liturgi nomor 19 memuat *gendhing-gendhing Pentekostah*, *Langen swara* dan *pradangga* dari paroki Pugeran Yogyakarta, *dirigen* Romo F.X. Wiyono pr. Isi kaset lagu-lagu beserta penciptanya yaitu : *side A* terdiri dari kidung Pambuka Rohing Pangeran *pelog nem* oleh J.B. Sukodi (375) ; Kidung Panglimbang Alleluia & Rawuho Roh kang Suci *pelog nem* oleh J.B. Sukodi (377 & 378) ; Kidung Pisungsung Kawula Aturi *pelog nem* oleh J.B. Sukodi (376) ; Kidung Komini Dumadakan *pelog nem* oleh J.B. Sukodi (379) ; Kidung penutup Padha Bungah-bungaha *pelog nem* oleh J.B. Sukodi. *Side B* terdiri

dari Gendhing Satu Nusa *pelog nem* oleh F. Admadarsana; Gusti Nyuwun Kawelasan *pelog nem* oleh C. Hardjasoebrata ; Minulya Allah ing Ngaluhur *pelog nem* oleh C. Hardjasoebrata ; Gendhing Indonesia Mulya *pelog barang* oleh J.B. Sukodi ; Kababara Enggal Jagad Raya *pelog nem* oleh J.B. Sukodi ; Gendhing Santi Mulya *pelog nem* oleh F. Admadarsana ; Suci *pelog nem* oleh C. Hardjasoebrata ; Gendhing Ibu Pertiwi *pelog nem* oleh Ki Nartasabda ; Gendhing Bumi Horeg *pelog barang* oleh J.B. Sukodi (356).

Kaset Aneka Record volume nomor 552 produksi STSI Bali dengan penanggung jawab DR. I Made Bandem, sebagai penata tabuh : I Wayan Beratha, I Wayan Rai S. BA., I Nyoman Windha BA., I Wayan Sweca BA. Dan I Nyoman Astiota BA. Dalam *side B* merupakan lagu iringan tari Legong Keraton lengkap (Karangasem) bagian lagu tertentu diambil sebagai acuan untuk menyusun lagu . Lagu yang dimaksud dalam ungkapannya ditulis dengan notasi kepatihan susunan nadanya 6 5 3 5 2 3 5 (3) 5 3 5 6 5 1 6 (5). Kalimat lagu tersebut menjadikan bahan untuk penyusunan nada-nada dalam lagu tertentu.

Kaset madah Bakti V Nyanyian Gregorian PML 61 lagu terpilih dari kazanah liturgi Pusat Musik Liturgi Jl. Abubakar Ali I, Yogyakarta 55002 ijin nomor 472/Pend./80, 3961. I./100/54/80a/n P.T. Swadaya Prativi dengan isi lagu bagaian A yaitu : (1) Missa I 567,568,569,570. (2) Asperges me 585. (3) Missa VIII 571,572,573,574. Rotare Caeli/Datanglah Tuhan Allahku 322. (5) Missa VII 575, 576,577. Lagu-lagu bagian B yaitu : (1) Missa requiem 578,579,580,581,582,583,584. (2) Hosana hosana Putra Daut 31. (3) Gloria laus/ Madah bagi Kristus 392. (4) Crux fidelis / salib setiawan412. (5) Adoro te / Aku sembah sujud 183. (6) Veni Greator / Datang Roh Maha Kudus 448.

Dalam kajian sumber penulis mengangkat dua nara sumber sebagai pendukung untuk terciptanya karya seni suara “Pisungsung” . Dari ke dua nara sumber memiliki status dalam keagamaan yang berbeda. Nara sumber yang pertama dari rohaniwan atau layaknya disebut Romo Pastur, sedang nara sumber yang kedua seorang jemaat (umat) Kristen Protestan .

Nara sumber yang dari rohaniwan yaitu Romo Pastur Gregorius Budi Subanar SJ, umur 50 tahun. Sebagai direktur Kampus Ministry Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dalam tugas kesehariannya sebagai pimpinan dalam pengelolaan kegiatan kerohanian yang berhubungan dengan Gereja . Penulis melakukan wawancara diawali pada tanggal 28 Desember tahun 2002 hari sabtu, pada pukul 09.00 WIB. di ruang Direktur Kampus Ministry yang beralamat Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Yogyakarta.

Nara sumber dari jemaat atau umat Kristen Protestan yaitu ibu Siti Aminah yang berusia 65 tahun yang beralamatkan kampung Prawiradirjan RW 17, RT 56. Ibu tersebut sebagai anggota jemaat Kristen Protestan Pantekosta Yogyakarta sebagai aktifis koor gereja kelompok lanjut usia (manula). Pencipta melakukan wawancara pada tanggal 05 November tahun 2002 hari Selasa di rumah ibu tersebut pada pukul 19.00 WIB. pencipta sekalian memperkenalkan diri sebagai tetangga baru di lingkungan masyarakat kampung Prawiradirjan.

D. Landasan Penciptaan

Karya seni dari berbagai cabang apa saja dalam penciptaannya agar dapat menghasilkan dan dapat dipertanggung jawabkan maka langkah yang ditempuh yaitu menuju suatu proses pembuatan harus dengan dasar landasan teori yang sudah

tersusun menjadi sebuah teori. Dari beberapa pendapat yang sudah dianggap menjadi landasan teori untuk dasar pemikiran dalam karya seni karawitan “Pisungung” yaitu :

Sesuai dengan pemikiran dari Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto mengungkapkan tentang tahapan yang semuanya merupakan urutan langkah sebagai petunjuk bagi seorang penata tari. Langkah-langkah tersebut merupakan metode yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Teori ini kemudian diterapkan ke dalam dunia seni karawitan sebagai proses penggarapan dan diharapkan dapat memberikan arah jalan pikiran dalam membuat karya.

Karya ilmiah yang tersusun menjadi buku yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik* oleh Karl – Edmund Prier menjadi landasan teori untuk mengolah susunan nada-nada yang terbentuk lagu serta iringannya. Dalam olahan ini menggunakan elemen-elemen musik Barat seperti bentuk lagu, kalimat lagu dan motif lagu. Dengan elemen elemen dinamika, harmoni dan kronologi (lalu lintas lagu).

Pencipta dalam proses pembuatan karya seni suara lagu karawitan gereja dengan judul “Pisungung” menerapkan konsep-konsep dasar sebagai landasan penciptaan menggunakan pemikiran-pemikiran dari tokoh seni tradisi karawitan yaitu Ki Wasitodipura dan almarhum Ki Nartosabdo yang telah ditulis oleh Judith Becker dalam bukunya *Traditional Music in Modern Java*. Dalam konsep dari para seniman tradisi karawitan tersebut dalam mencipta suatu lagu (*gendhing*) dengan cara menyusun lagu untuk vokal lebih dahulu, setelah tersusun lagu tersebut baru dicipta lagu untuk kerangka lagu (kerangka lagu *balungan*).

Proses penciptaan suatu karya seni karawitan menurut empu karawitan dari Bali yaitu I Wayan Beratha menyampaikan bahwa dalam penyusunan lagu secara keseluruhan menggunakan konsep dasar pembagian yang terdiri dari tiga bagian pokok. Dari masing-masing bagian yang dianggap pokok yaitu bagian awal, bagian

tengah dan bagian akhir. Dalam istilah lain juga disebut lagu bagian permulaan, lagu bagian isi dan lagu bagian penutup.

Kumpulan *gendhing* gereja karya dari Cajetarus Hardja soebrata yang disusun menjadi sebuah buku yang berjudul *Kula Sowan Gusti* oleh Karl – Edmund Prier. Dalam karya-karya lagunya ditulis lengkap pembagian suara vokal dan variasinya. Dalam notasi lagunya terbagi menjadi empat suara yang masing-masing terdiri dari suara satu (*sopran* dalam musik Barat), suara dua (*alto* dalam musik Barat), suara tiga (*tenor* dalam musik Barat) dan suara empat (*bass* dalam musik barat). Penggabungan suara satu dan dua untuk suara wanita, suara tiga dan empat suara pria. Dalam penyusunan lagu vokal berbagai variasi sesuai dengan elemen-elemen pada musik Barat. Dalam teknik pembagian suara dengan variasi-variasinya bagi pencipta dianggap sangat penting untuk suatu acuan dalam pengolahan lagu vokal yang terdapat dalam karya seni karawitan “Pisungsung”.

Dari semua teori tersebut di atas dari penulis mengangkat dan menjadikan landasan untuk penciptaan karya seni dan dijadikan suatu sumber inspirasi untuk diolah dan dikembangkan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai estetikanya. Dari hasil ciptaan karya seni tersebut disajikan dalam bentuk konser karawitan dengan nuansa *gendhing-gendhing* gereja, untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Penciptaan seni dengan minat utama Seni Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.